

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut (Papalia, Olds, Feldman, 2010) perkembangan anak terbagi menjadi tiga bagian, yaitu masa kanak-kanak awal 2-5 tahun (early childhood), masa kanak-kanak tengah 6-9 tahun (middle childhood), dan masa kanak-kanak akhir 10-12 tahun (late childhood). Masa anak merupakan masa awal kehidupan manusia (Santrock, 2011). Pada usia middle childhood ini terjadi perkembangan yang sangat kompleks sehingga pada usia ini dianggap menjadi dasar perkembangan manusia ke tahap-tahap selanjutnya. Orangtua berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, karena orangtua merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak, sehingga apa yang dilihat dan ditemukan anak dalam lingkungan terdekat akan menjadi suatu kepribadian yang melekat dalam diri anak (Lubis & Dewi, 2021). Piaget (Wolfolk, 2016) menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak berada pada tahap pra-operasional. Anak-anak pada tahap ini masih sangat membutuhkan pengawasan dan kontrol dari orangtua.

Lingkungan pertama yang ditemui anak adalah keluarga yang terdiri ayah, ibu, dan saudara. Dalam kehidupan berkeluarga setiap orangtua pasti memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orangtua sebelumnya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik

(seperti makan, minum, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Latifah, 2022). Orangtua juga berkewajiban untuk menemani anak bermain. Menerapkan pola asuh yang baik oleh orangtua juga sangat memengaruhi kepribadian anak.

Tetapi pada kenyataannya, tidak sedikit orangtua yang sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing sehingga membiarkan anak bermain tanpa adanya pengawasan. Di samping itu, orangtua yang disibukkan bekerja tidak dapat mengontrol dan mengawasi anak. Ketika anak menangis, dan marah, orang tua mengabaikan anak sampai anak berhenti menangis sendiri.

Berbicara tentang pola asuh, pola asuh merupakan bagaimana orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Fitriyani, 2015). Hal ini menjadi tanggung jawab orang tua, sebab orangtua memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan asuhan yang tepat untuk anak. Pola asuh yang baik penting agar anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang bisa dan sesuai dengan masyarakat.

Menurut Djamarah (2014) pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

Selanjutnya, menurut Edward (2006) pola asuh orangtua dipengaruhi oleh beberapa faktor

diantaranya pendidikan orangtua, lingkungan, dan budaya. Dalam lingkungan keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian. Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Didalam lingkungan keluarga, seorang anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya.

Metode pola asuh yang digunakan oleh orangtua kepada anak menjadi faktor utama menentukan potensi dan karakter seorang anak. Ada banyak jenis-jenis pola asuh yang sering menjadi pedoman bagi siapa saja yang ingin mencetak generasi yang dapat diandalkan bagi kemajuan bangsa ke depan. Berkaitan dengan jenis pola asuh, menurut Hardy & Heyes ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock, yaitu pola asuh otoriter (*Authoritarian*), pola asuh demokratis (*Authoritative*), dan pola asuh permisif (*Permissive*).

Adapun 4 jenis pola asuh menurut Diana Baumrind (Santrock, 2011), yaitu pola pengasuhan otoriter (*Authoritarian Parenting*), pola pengasuhan demokratis (*Authoritative Parenting*), pola pengasuhan mengabaikan (*Neglectful Parenting*), dan pola pengasuhan membiarkan (*Permissive Parenting*).

Bentuk-bentuk pola asuh orangtua juga mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anak, setiap keluarga memiliki pola asuh yang tidak sama antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Peran orangtua dalam mengasuh anak bukan saja penting untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal yang negative, melainkan juga untuk membentuk karakter dan kepribadiannya agar menjadi anak yang baik.

Pola pengasuhan yang berbeda akan menentukan perbedaan yang timbul dalam diri anak mulai dari perkembangan social, perkembangan kepribadian serta perkembangan moral. Pola

asuh otoriter memberikan dampak negative yang membuat anak mengalami kesulitan berkonsentrasi, perilaku yang menyimpang, cemas, pendiam, tidak percaya diri, dan takut untuk mencoba hal baru (Sari, 2020). Selain itu, dampak negative dari pola asuh permisif yaitu anak menjadi manja, kurang mandiri, dan tidak memiliki control diri (Nuryatmawati, 2020), efek dari pola asuh demokratis yaitu anak menjadi mandiri, energik, mampu bekerja sama, dan mampu menghadapi masalah yang dihadapi (Kholifah, 2018).

Pada saat ini, salah satu permasalahan keluarga sekarang adalah peran ibu yang seharusnya mengasuh anaknya setiap hari menjadi berkurang karena aktivitas diluar rumah. Hal ini dijelaskan dengan sebanyak 39,52% wanita di Indonesia sebagai pekerja (Rizaty, 2022). Dampak ibu yang bekerja memberikan pengaruh terhadap perilaku dan kepribadian anak. Menurut Yuliasri (2015) bahwa perkembangan ibu yang tidak bekerja memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut ditunjukkan pada ibu bekerja sebanyak 21% anak memiliki perkembangan yang sesuai dan pada ibu tidak bekerja yaitu sebanyak 31,6% anak memiliki perkembangan yang sesuai. Selain itu, dampak ibu bekerja yaitu anak menjadi tidak mau untuk tinggal ketika dititipkan, begitu pula dengan bapak dalam mengasuh anak menjadi kurang karena sibuk dengan aktivitas diluar rumah.

Jadi, banyak orang tua yang mencari cara bagaimana anak mau ditinggal saat bekerja ataupun aktivitas diluar rumah, yaitu dengan membiarkan anak bermain *gadget*. Namun, tanpa ada pengawasan langsung dari orangtua tidak akan bisa menyesuaikan waktu kapan anak bermain *gadget* dan istirahat. Dari itu menjadi banyak anak yang sangat suka bermain *gadget* melewati batas waktu yang seharusnya untuk anak-anak.

Perkembangan teknologi di era globalisasi sekarang ini sangat pesat dan telah memberikan pengaruh ke seluruh aspek kehidupan, tidak terkecuali dalam ranah pendidikan

(Lestari, 2018; Lubis & Dasopang, 2020). Bahkan pengaruh yang signifikan itu terlihat dari teknologi yang mulai dianggap sebagai salah satu kebutuhan yang harus terpenuhi didalam kehidupan manusia saat ini (Zulfah, 2018). Kehadiran perkembangan teknologi memberikan begitu banyak dampak positif bagi anak (Susilo, 2019), namun di berbagai situasi hadirnya perkembangan teknologi justru memberikan dampak negatif bagi anak (Damayanti & Gemiharto, 2019). Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan adalah munculnya rasa candu dan ketergantungan terhadap *gadget* (Rakhmawati, 2020). Kecanduan ini membuat anak semakin bergantung pada *gadget* yang berujung pada penggunaan *gadget* yang berlebihan.

Banyaknya manfaat dari *gadget* dan tuntutan zaman yang saat ini mengharuskan setiap manusia menggunakan *gadget* dalam aktivitas sehari-hari, membuat banyak orangtua banyak yang sudah mengenalkan *gadget* sejak anak usia dini. Sehingga saat ini sebagian besar anak usia dini sudah tidak asing lagi saat menggunakan *gadget*. Anak-anak umumnya, menggunakan *gadget* untuk menonton video, bermain game edukatif atau petualangan. Di zaman yang memang menuntut semua orang untuk melek dengan teknologi, pengenalan *gadget* sejak dini memang baik, karena *gadget* memiliki banyak manfaat yang dapat membantu manusia menjalankan aktivitasnya. Akan tetapi, pengenalan yang terlalu dini dikhawatirkan akan memberikan dampak kepada anak. Dampak ini dapat berupa dampak negatif ataupun dampak positif dan dapat membuat anak menjadi kecanduan.

Sebenarnya, penggunaan *gadget* yang berlebihan pada anak dapat merusak perkembangan motorik kasar anak. Perkembangan motorik kasar anak yang kecanduan *gadget* cenderung melambat dikarenakan minimnya pergerakan atau aktivitas fisik anak (Ramdani & Azizah, 2019). Perkembangan motorik kasar anak merupakan suatu perkembangan gerak yang terjadi pada diri anak yang meliputi keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh seperti,

merangkak, berjalan, melompat, atau berlari (Tanto & Sufyana, 2020). Selain itu. Penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat memberi dampak negatif bagi kesehatan anak yaitu kesehatan mata yang menurun dikarenakan cahaya berlebihan yang masuk pada mata anak melalui layar *gadget* yang digunakan (Abdul, 2021).

Anak dapat dikategorikan kecanduan, intensitas penggunaan *gadget* dapat dilihat dari seberapa seringnya anak menggunakan *gadget* dalam satu hari atau dilihat dari setiap minggunya berdasarkan dari berapa hari dalam seminggu seorang anak menggunakan *gadget*. Penggunaan *gadget* yang terlalu sering dalam sehari maupun seminggu pasti akan mengarah pada kehidupan remaja yang cenderung hanya memperdulikan *gadget*nya daripada melakukan aktivitas di luar rumah. Menurut Sari, T, dan Mitsalia (2016), pemakaian *gadget* dikategorikan dengan intensitas tinggi jika menggunakan *gadget* dengan durasi lebih dari 120 menit/hari dan dalam sekali pemakaiannya berkisar >75 menit. Selain itu, dalam sehari dapat berkali-kali (lebih dari 3 kali pemakaian) pemakaian *gadget* dengan durasi 30-75 menit akan menimbulkan kecanduan dalam pemakaian *gadget*.

Selanjutnya, penggunaan *gadget* dengan intensitas sedang jika menggunakan *gadget* dengan durasi lebih dari 40-60 menit/hari dan intensitas penggunaan dalam sekali penggunaan 2-3 kali/hari setiap penggunaan. Sementara penggunaan *gadget* yang baik adalah dengan kategori rendah yaitu dengan durasi penggunaan <30 menit/hari dan intensitas penggunaan maksimal 2 kali pemakaian.

Tabel 1. 1 Durasi dan Intensitas Penggunaan Gadget Pada Anak

Kategori Durasi	Intensitas
Tinggi 75-120 menit	Lebih dari 3 kali per hari
Sedang 40-60 menit	2-3 kali per hari
Rendah 5-30 menit	Max 1-2 kali per hari

Sumber data : Sari dan Mitsalia 2016

Adapun beberapa faktor yang menjadi alasan anak dapat menjadi kecanduan *gadget* adalah dampak dari pola asuh orang tua, diantaranya adalah saat anak menangis orangtua memberikan *gadget* sebagai upaya agar anak berhenti menangis, saat libur waktu anak dihabiskan dengan bermain *gadget* bukan seharusnya belajar dan istirahat, tidak ada waktu batasan dalam bermain *gadget* hingga anak lupa waktu, akibat dari beberapa faktor tersebut anak jadi lalai dalam menjalankan kewajibannya seperti mengerjakan PR, saat dipanggil orang tua membantah, dimintai tolong oleh orang tua tidak mau, dan banyak lagi akibat dari kecanduan *gadget*.

Kecanduan *gadget* dapat terjadi sebagai dampak pola asuh yang diberikan orang tua terlalu memberikan kelonggaran pada anak dalam berinteraksi dengan *gadget*. *The Asia Parent Insight* melaporkan 98% orangtua di Asia mengizinkan anak untuk berinteraksi dengan *gadget*. Penelitian yang dilakukan oleh Diah (2017) didapatkan hasil 23% anak yang mengalami kecanduan *gadget*, dengan jenis pola asuh yang diterapkan secara demokratis, 23% permisif, dan 27% menggunakan pola asuh otoriter. Ketika anak-anak diperbolehkan menggunakan *gadget*, anak akan merasa nyaman dan cenderung akan mengulangi aktivitas tersebut dengan durasi yang lama (Ferliana, 2013).

Dampak negatif atau dampak positif ini bergantung dengan bagaimana cara orangtua memberikan pola asuh dalam menyikapi penggunaan *gadget* sendiri. Hasil temuan Hidayat

(2018) juga menyatakan bahwa penggunaan *gadget* yang berlebihan pada anak dapat memberikan dampak negatif bagi anak berupa kurangnya sikap disiplin dan minat belajar anak. Penggunaan *gadget* yang berlebihan ini juga dapat berdampak fatal jika terus dibiarkan karena bisa menimbulkan rasa kecanduan pada *gadget* dan kesehatan mental akan ikut rusak (Wulandari & Hermiati, 2019).

Pebriana (2017) mengatakan bahwa pengaruh *gadget* memberikan dampak negatif terhadap interaksi sosial anak. Adapun dampak negatif yang dirasakan oleh anak yaitu dapat mempengaruhi pergaulan sosial anak terhadap lingkungan terdekatnya. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahriantini (2016) bahwa pemberian *gadget* oleh orang tua kepada anak mempunyai beberapa alasan yakni, mempermudah anak dalam mengakses seputar informasi pembelajaran, kemudian mendidik anak dengan mengikuti zaman juga menjadi alasan bagi orang tua masa kini.

Menurut *World Health Organization* (WHO) menjelaskan 5-25% anak mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan akibat penggunaan *gadget* secara berlebihan (Jafri, 2020). Indonesia sendiri merupakan negara dengan penggunaan *gadget* paling aktif di tingkat Asia. (Kominfo, 2018) melaporkan 10% pengguna *gadget* adalah anak-anak usia dibawah 12 tahun. Mereka menggunakan *gadget* sebagai perangkat untuk mengakses internet. Data dari Kominfo pada bulan Januari 2018 terdapat 2 siswa SD sedang menjalani perawatan di Poliklinik Jiwa RSUD dr. Koesnadi Bondowoso karena kecanduan *gadget* dan laptop. Komnas Perlindungan Anak juga melaporkan bahwa telah menangani kasus kecanduan *gadget* sebanyak 42 kasus.

Jadi, jika memberikan *gadget* pada anak, sebaiknya orangtua melakukannya pada saat anak sudah berusia di atas 6 tahun, karena pada saat itu perkembangan anatomi otak anak

sudah 96% dari otak dewasa. Untuk anak dibawah usia 6 tahun boleh saja di perkenalkan dengan *gadget* akan tetapi hanya memperkenalkan bentuk, warna, atau suara yang dihasilkannya, hal ini digunakan untuk merangsang kemampuan visual dan pendengaran anak-anak. Orangtua memiliki kewajiban untuk mengontrol dan selain itu mengawasi setiap bentuk informasi yang diterima oleh anak melalui *handphone*. Selain itu orang tua juga ikut berinteraksi saat anak bermain *gadget* dengan memberikan penjelasan yang baik dan tepat (Prasanti, 2016). Modeling penggunaan *gadget* yang tepat dari orangtua sangat dibutuhkan untuk kepentingan optimalisasi nilai guna *gadget* pada anak (L.P Sari, 2020). Proses pengawasan dan pedampingan penggunaan *gadget* oleh anak disebut istilah *digital parenting*.

Berdasarkan penjelasan diatas, fenomena yang peneliti temukan disekitar tempat tinggal peneliti di kota Lubuklinggau, banyaknya anak sekolah dasar yang sudah pintar bermain *gadget*. Mengingat perkembangan teknologi yang pesat dan semakin mudah diakses oleh anak-anak. Anak yang dibebaskan bermain *gadget* akan memberikan dampak negatif dikemudian hari. Anak-anak yang sudah melebihi batas waktu bermain *gadget* yang sangat ditakutkan berujung pada kecanduan.

Peneliti juga sudah melakukan observasi selama kurang lebih selama 1 bulan pada subjek. Sebelum melakukan wawancara dan observasi serta pengumpulan data untuk kelengkapan dari penelitian ini, sebelumnya peneliti telah meminta izin kepada subjek penelitian untuk menjadikan subjek dalam penelitian ini dan juga kesediaan dari subjek untuk berbagi pengalaman dan membantu penelitian ini sampai selesai.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang ibu yang merupakan tetangga rumah peneliti untuk membantu melengkapi data dalam penelitian. Subjek pertama dalam penelitian ini yaitu MO. Wawancara pada subjek pertama MO dilakukan pada tanggal 12 Desember 2025

pukul 11.00 WIB kediaman subjek di Lubuklinggau. MO merupakan salah satu tetangga subjek di Lubuklinggau untuk membantu dan melengkapi data penelitian. MO tinggal di kota Lubuklinggau. MO lahir di kota Lubuklinggau. MO merupakan wanita berhijab dan memiliki tinggi badan 150 cm, dengan berat badan 60 kg. MO dan suami sudah menikah dari 2007. Saat bertemu dengan MO, ia sedang sendiri karena anak-anaknya sekolah dan suaminya pergi bekerja. MO merupakan seorang ibu yang bekerja sebagai perawat di salah satu rumah sakit, MO berusia 40 tahun, ia tinggal bersama suami dan 3 orang anaknya, anak pertama laki-laki berusia 17 tahun kelas 2 SMA, yang kedua laki-laki berusia 15 tahun kelas 3 SMP, dan yang terakhir laki-laki berusia 9 tahun kelas 4 SD. Suami MO bekerja sebagai PNS di instansi negara. Menurut penuturan MO kesehariannya sebagai ibu dan perawat cukup melelahkan. Komunikasi yang dilakukan MO dan suami cukup baik karena MO seorang pekerja yang harus membagi waktu antara bekerja dan keluarga, karena itu MO selalu berkomunikasi dengan suami untuk tetap bisa bergantian menemani anak mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan subjek MO. Keseharian MO adalah bekerja dan sebagai ibu rumah tangga, maka dari itu MO lebih banyak menghabiskan waktu di rumah ketika sedang tidak bekerja, kecuali ada kegiatan anak-anak yang mengharuskannya hadir dan kegiatan dari kantor suaminya. MO juga sering mengantar jemput anaknya bergantian dengan suaminya, anak yang ketiga yaitu MS kelas 4 SD. Anak pertama dan kedua sudah membawa kendaraan pribadi masing-masing. Biasanya jika waktu senggang MO suka membuat makanan ringan untuk suami dan anaknya. MO dan suami juga suka olahraga di pagi/sore hari saat sedang tidak bekerja. Permasalahan rumah tangga jarang terjadi, hanya seringkali terjadi perdebatan kecil karena pembagian waktu. Keseharian MS ketika pulang sekolah berganti baju dan makan, setelah itu MO akan mengantar MS ke tempat les atau mengaji. MO juga

menceritakan perasaannya ketika anaknya lahir. Menurut peneliti, terlihat dari observasi dan wawancara tahap awal, subjek MO menerapkan pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*), anak tidak menunjukkan perilaku kecanduan. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara.

“terharu mba yang selama ini ditunggu akhirnya keluar juga hehe...saya sama suami nangis semua sampe nenek-nenek mereka juga ikutan terharu...walaupun sakit tapi itu sakit yang nikmat karena bahagia yang ga tertandingi selain saat menikah”
(W1,S1,MO,109-114)

MO menjelaskan bagaimana komunikasi yang ia dan suami lakukan dengan anaknya. MO juga menjelaskan bagaimana keadaan suasana rumah. Dapat dilihat bahwa MO dan suami cukup tegas kepada anak. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara.

“ya baik lah mba...apalagi kan suami saya tu lumayan sering dirumah ya...jadi komunikasi kami lancar setiap harinya ya paling kalo dia dinas luar kita komunikasi via online ya..whatasapp gitu mba..terus sama anak juga lancar dan baik karena anak tu lebih takut sama bapaknya daripada saya, kalo saya yang ngomong mereka tu kadang masi suka ga nurut tapi kalo udah bapaknya yang ngomong udah pada nurut apalagi kalo marah nyebutin nama panjang udah marah banget itu pasti”
(W1,S1,MO,121-131)

“iya mba maka dari itu kalo saya yang marah suami yang jadi penengah kebalikannya juga begitu...biar suasana adem sesudahnya” (W1,S1,MO,145-148)

“ehm...baik-baik aja mba...tapi namanya rumah tangga ga mungkin ga pernah berantem ya kan tapi kalo ditanya saat ini lagi adem ayem aja lagi seneng-senang aja ga ada masalah...anak pada sekolah terus suami kerja...udah cukup deh hidup saya saat ini” (W1,S1,MO,151-156)

MO menjelaskan kedekatan ia dan suami ke anak mereka, bagaimana interaksi mereka dan anak-anak. MO menjelaskan sesibuk apapun mereka tetap meluangkan waktu untuk anak-anak. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara.

“semuanya deket sih mba...karena ya sesibuk apapun kami sebagai orangtua selalu menyempatkan diri untuk kumpul, selalu mengushakan makan bareng, dan setiap hari minggu pasti kita jalan-jalan bareng, biar ga suntuk dengan kegiatan tiap hari jadi perlu refreshing mba..” (W1,S1,MO,170-176)

“dibilang lancar ya pasti mba..karena kita juga seneng ngobrol bareng apalagi dengerin keseharian anak cerita, sesibuk apapun saya dan suami pasti selalu nyempetin dengerin mereka cerita atau ngantering mereka sekolah, kalo mereka ada kegiatan sebisa mungkin pasti kita terlibat buat datang, biar mereka juga ngerasa dihargain dan disupport sebagai anak” (W1,S1,MO,181-188)

Kemudian, MO juga menjelaskan bagaimana cara ia mengontrol keseharian anak-anak mereka, dari mulai kegiatan kecil sampai kegiatan besar yang melibatkan ia dan suami ikut turut serta. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara.

“kalo cara ga ada ya mba..yang pasti sebagai orangtua saya selalu berusaha mengusahakan yang terbaik untuk anak-anak saya, pastinya ga ada orangtua yang ingin anaknya terlantar ataupun jadi anak nakal terjerumus ke arah negatif..sebisa mungkin saya selalu komunikasi sama mereka tentang kegiatan sehari-hari, saya selalu berusaha menempatkan diri saya sebagai ibu, teman mereka agar mereka merasa nyaman dan terbuka ga takut buat cerita apapun..kalo kontrol mereka ya saya selalu memberikan pengertian tentang hal-hal yang boleh dan dilarang agama, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial..apa yang memang jadi keseharian anak sesuai usianya..saya bakal terus ngasi pengertian ke mereka biar mereka tau batesan-batesan mana aja, itu juga buat ngelatih tanggung jawab mereka dikemudian hari kalo sesuatu yang dilanggar atau melewati batas ada konsekuensinya...” (W1,S1,MO,201-219)

“kalo yang pertama dan kedua pagi-pagi kan sekolah, pulang sekolah les masing-masing kan yang pertama udah boleh bawa motor sendiri jadi sekolah, les,

sama ngaji dia pergi sendiri kalo yang kedua sekolah, les, sama ngaji masih dianter saya atau suami, terus yang terakhir biasanya dianter dan dijemput bareng sama yang kedua, yang terakhir ini juga les sama ngaji, mereka bertiga ini jadwal les dan ngajinya beda-beda semua, jadi keseharian mereka bener-bener padet kalo malem abis makan malem ya tepar semua” (W1,S1,MO,229-239)

“iya mba kita emang sengaja padetin jadwalnya..kita juga ga maksa mereka kita menawarkan dan mereka mau ga ada pemaksaan, daripada mereka keluyuran main gajelas kan enak waktu mereka dipake buat belajar untuk masadepan karna kita gatau kedepannya gimana..alhamdulillahnya saya selalu memenuhi makanan mereka dengan yang sehat-sehat mba, saya sediakan buah juga sama vitamin..insyaallah ya mereka selalu sehat, kalo masalah bagi waktu ya sebisa mungkin siapa yang bisa jemput ya jemput mba, kalo saya lagi gabisa ya suami kalo ga ya anak pertama, kalo gabisa semua ada keluarga kita yang lain yang kita mintai tolong” (W1,S1,MO,243-256)

“ya seperti yang saya bilang tadi ya..saya dan suami ga akan memaksa kalo anak gamau kecuali beberapa aturan yang emang wajib dilakukan di seperti tentang sekolah dan agama yang emang kewajiban mereka kan...selebihnya saya dan suami ga akan maksa contohnya ya seperti les atau kegiatan yang lain, kalo mereka mau ya silahkan kalo engga yasudah gapapa..saya dan suami juga memberikan contoh yang ke mereka ya seperti sopan sama yang lebih tua, cara menghargai oranglain, belajar tanggung jawab mba..alhamdulillah mereka kalo disuruh sholat mau mba langsung dikerjain, terus saya juga ngajarin mereka buat ngurus rumah ga harus ibunya semua..mereka dirumah juga punya tugas masing-masing ada yang cuci piring, cuci baju, ada juga yang nyapu sama ngepel..ya kalo masak saya..mungkinbagi oranglain kejam tapi bagi saya engga siapa tau kedepannya mereka harus hidup sendiri diluar kota mau ga mau bertanggung jawab atas diri sendiri ngurus diri sendiri biar ga kaget nantinya..” (W1,S1,MO,266-287)

MO menjelaskan terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi pola pengasuhan sebelum suaminya punya pekerjaan tetap seperti sekarang. Namun, hal tersebut tidak mengganggu cara mereka mengasuh. MO juga menjelaskan cara mereka mengontrol anak-anak mereka. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara.

“ada mba..pastinya ada..dulu kan sebelum suami jadi pns kita itu buka warnet gitu sama konter..keuangan ya terbatas..mau apa-apa harus terbatas..cuman kita juga ga pernah memaksakan sesuatu kalo emang kita belum mampu..kita juga belum maksimal memberikan mereka fasilitas yang lebih terus kadang suka sedih dan tertekan juga gimana mikirin jadinya masa depan anak, ya siapa sih yang mau hidup susah, cuan kita terus bersyukur kita juga ngajarin anak buat hidup sederhana dan apa adanya, alhamdulillah mereka tu juga nurut ya mba ga pernah nuntut macem-macem yang menyusahkan saya atau suami, tapi sekarang alhamdulillah kita sekarang lebih bisa bahagiain mereka dan mulai nabung buat mereka dimasa depan” (W1,S1,MO,297-312)

“mungkin ada mba...kita tu membatasi anak-anak pulang diatas jam 8 ya itu juga untuk urusan sekolah atau les, kalo yang kecil kan ga mungkin ya paling yang pertama sama kedua, terus juga kewajiban harus tetap dilakukan mba ya seperti tugas masing-masing dirumah tanggung jawabnya terus sekolah juga..kalo buat salah harus minta maaf dan bertanggung jawab buat nyelesain sendiri kalo bener-bener gabisa baru kita bantu” (W1,S1,MO,318-326)

MO mengatakan cara ia dan suami menangani permasalahan dan konflik dalam keluarga mereka adalah tergantung permasalahan apa yang sedang mereka hadapi. Dan cara mereka menghadapi anak mereka ketika buat salah. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara.

“ee..tergantung masalahnya juga mba..kalo masalahnya tentang anak ya saya dan suami berusaha sebisa mungkin untuk tetap tenang ngehadapinya karena kalo kita panik dan ikutan marah malah nanti tambah parah dan tentunya tergantung masalahnya juga ya..kalo masalah antara saya dan suami ya pastinya kita coba bicara berdua aja mba sebisa mungkin ga didepan anak-anak karena selain malu nanti berpengaruh ke mereka ya..terus kalo udah bener-bener meledak lebih baik nenangin diri dulu daripada masalahnya ga selesai dan tambah parah mbaa..” (W1,S1,MO,332-343)

“ ee..balik lagi tergantung masalahnya apa mba, yang pasti ditanyain dulu kenapa bisa terjadi kalo mereka bohong kitapancing buat jujur..terus sebisa mungkin

buat dengerin dulu penjelasan mereka karena kalo kita marah duluan mereka ga akan berani jujur dan malah bohong terus menerus karena mereka mikirnya takut kita udah marah duluan..apapun masalahnya” (W1,S1,MO,348-355)

” ya ditenangin mba..kalo mereka ga berhenti ya diemin aja dulu nangis sepuasnya biarin merka keluarin emosinya dulu...” (W1,S1,MO,358-360)

”ee..tergantung mereka merengek kenapa mba..maunya apa..kalo positif sebisa mungkin kita bakal dukung...kalo bahaya ya ga akan tapi kita kasih pengertian kenapa ga boleh” (W1,S1,MO,265-368)

Terakhir MO menjelaskan tentang bagaimana intensitas anaknya bermain *gadget*. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara .

”biasanya kita jalan-jalan ya mba..atau ga ya dia main hp mba, atau nonton youtube di tv” (W1,S1,MO,373-374)

”dari tk ya..karena jaman modern dia ngeliat temennya udah pada main hp jadi pengen minta, itu juga kadang ngebantu kita biar dia diem ga ganggu kalo lagi ada kerjaan dirumah apa masak atau ngapain..” (W1,S1,MO,378-382)

”ee..biasanya ga tentu juga, tapi kalo udah lama banget itu biasanya saya ingetin udahan main hp apalagi waktunya tidur siang, les, ngaji, tidur siang ataupun tidur male mba..” (W1,S1,MO,386-389)

”ya kadang iyain doang tapi masih dimainin tapi kalo udah gitu saya tegas sambil saya ambil hp nya, terus kalo lagi nurut dia langsung ngeletakin hp nya mba diem nurut gitu” (W1,S1,MO,391-394)

”saya pantau terus mba...saya tau karena suka saya cek, adek itu lucu juga karena suka ngefotoin kita disuruh gaya hehe..terus isi hpnya cuma game mba..galerinya juga foto kita aja” (W1,S1,MO,399-402)

Kemudian peneliti melakukan wawancara lebih lanjut untuk melengkapi data penelitian pada subjek MO, wawancara kedua ini dilakukan pada tanggal 15 Desember 2025 pukul 09.00 WIB. Dalam wawancara kedua ini, subjek MO menceritakan kehidupannya sebelum dan sesudah menikah. Menurut subjek MO, perbedaannya cukup signifikan berbeda. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara.

“ya pasti ada dong mba...perbedaannya cukup signifikan ya...biasanya saya kalo pulang kerja masih nongkrong atau mampir dulu sama rekan kerja, terus kalo libur biasanya saya juga jalan-jalan sama orangtua atau sama temen ke luar kota atau tempat wisata...nah sesudah nikah saya udah jarang pergi keluar sama temen waktu pulang kerja biasanya langsung pulang kalopun mampir pasti itu urusan penting atau mendadak aja mba...sekarang mah banyakin waktu buat keluarga aja saya tuh...cuman ya engga ya ga pernah banget keluar sama temen...tetep ada tapi udah ga sesering dulu Cuma sesekali aja kalo waktu senggang...karena pikirannya mending uangnya ditabung buat liburan dan jalan-jalan sama suami dan anak” (W2,S1,MO,35-49)

Menurut MO, pola asuh era 5.0 yang paling tepat yaitu dimana kita bisa bisa tegas namun tetap memberikan perhatian kepada anak. Subjek MO sendiri mengaku seringkali kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara.

“menurut saya ya mba...ee..pola asuh atau cara mengasuh yang paling tepat di zaman sekarang tuh pola asuh dimana kita bisa tegas tapi tetap memberikan perhatian kepada anak. Sebagai ibu yang bekerja, saya tuh selalu berusaha mengatur penggunaan atau pemakaian gadget pada anak saya tapi dengan peraturan yang jelas, contohnya batas waktu mereka bermain gadget, apalagi untuk anak saya yang kecil yang masi SD. Walaupun waktu saya dengan anak terbatas karena saya kerja, tapi saya juga berusaha menjaga kualitas waktu sama anak, misalnya dengan ngajakin jalan, ngajakin ngobrol, tapi tanpa melibatkan gadget ya mba...anak tu tetap diarahkan tapi tetap diperhatikan juga, jadi pemakaian gadget juga lebih terkontrol...” (W2,S1,MO,59-74)

Terakhir, subjek MO menceritakan bagaimana anaknya dalam menggunakan *gadget* sehari-hari, dan respon anak ketika harus mengikuti peraturan dari subjek MO. Lalu, MO juga menceritakan dampak *negative* dari penggunaan *gadget* berlebihan. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara.

“ya saya ngebatasi waktu bermain gadget nya mba...dia juga jarang pegang hp karena sibuk les mata pelajaran, sibuk les renang, sama ngaji...dirumah juga kalo ada pr harus diselesaikan, jadi waktu dia juga ga di gadget doing...walaupun main juga ada durasi nya...cuma 1 sampai 2 jam” (W2,S1,MO,77-83)

“awalnya sempat protes ya mba...namanya anak-anak bawah umur belum tau mana yang baik dan buruk, tapi lama-kelamaan dia juga terbiasa karena saya terus konsisten, saya juga kalo mengingatkan selalu dengan cara yang baik mba...bukan marah-marah, karena kalo kita marah yang ada dia makin berontak” (W2,S1,MO,86-92)

“ada...lebih ke waktu sih mba, karena saya kan kerja dan ga selalu bisa ngawasin dia terus secara langsung, tapi kalo lagi dirumah saya selalu memaksimalkan waktu saya sama anak mba” (W2,S1,MO,95-98)

“menurut saya mba..dampaknya cukup banyak terutama pada perilaku dan perkembangan anak, anak jadi kurang peka dengan keadaan sekitar karena lebih fokus ke gadget saja, kurangnya interaksi dengan dengan orang lain, selain itu juga mempengaruhi waktu istirahat mereka dan konsentrasi anak apalagi saat belajar, maka dari itu harus dikontrol dengan baik..” (W2,S1,MO,101-108)

‘ee...ya saya tegur mba dan ingatin lagi aturan yang udah disepakati, kalo dia tetap bandel biasanya saya kurangi waktu dia buat main gadget di besoknya” (W2,S1,MO,111-114)

“kalo jenisnya ada banyak ya mba..tapi menurut saya yang paling bereisiko game yang mengandung unsur kekerasan dan pertarungan karena bisa mempengaruhi emosi

anak, anak juga mudah meniru perilaku kasar, dan kurang mengontrol emosi. Selain itu mba, game online juga berisiko nebuat anak jadi kecanduan...” (W2,S1,MO,125-131)

Untuk melengkapi data dari subjek, peneliti juga melakukan wawancara pada informan tahu pertama tanggal 15 Desember 2025 pukul 13.00 WIB yaitu M. M merupakan suami dari MO berusia 42 tahun. M memiliki tinggi badan 165 cm dan berat badan 62 kg. M memiliki kulit kuning langsung dan mata berwarna hitam. M bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di DISPERKIMTAN kota Lubuklinggau. Menurut M, walaupun ia dan subjek MO (istri) sama-sama memiliki kesibukan, mereka tetap berusaha berkomunikasi sebaik mungkin dan tidak membiarkan anak mereka sendirian. Mereka selalu bergantian berusaha menemani anak mereka pada kegiatan apapun, mereka selalu terlibat dalam kegiatan. M dan subjek MO juga bergantian mengantar dan menjemput anak terakhir mereka yaitu SA. M mengatakan subjek MO selalu berusaha menjadi ibu yang baik, MO mengasuh anak mereka dengan sangat baik dan tegas. M juga menceritakan masalah yang sering terjadi di rumah tangga mereka dikarenakan waktu yang selalu bertabrakan, namun mereka selalu menemukan cara untuk memecahkan masalah tersebut

Kedekatan antara M dan MO juga sangat baik, M mengatakan bahwa hubungan mereka sebagai suami istri cukup erat, dan memiliki komunikasi yang baik. M juga sangat mengetahui kegiatan MO. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara.

“ya...namanya suami istri ya mba udah berkeluarga, saya sebagai suami ngerasa punya kedekatan yang cukup erat sama istri...kami terbiasa komunikasi dan diskusi tentang banyak hal dalam keluarga mba...termasuk ngasuh anak, kedekatan itu buat kami saling terbuka dan saling mendukung dalam menjalani peran suami istri dan orangtua” (W1,IT1,M,42-49)

“bisa dilihat dari komunikasi sehari-hari dan kebiasaan saling berbagi pendapat mengenai urusan keluarga dan yang lain...pokoknya apapun” (W1,IT1,M,52-54)

“tau semua dong mba...kita kan tinggal serumah, selain kerja kalo lagi ga sibuk biasanya kita gentian anter jemput anak, kalau sempat juga dia suka masak mba...terus ya paling kegiatan kerja yang lain, atau pergi sama temennya itupun jarang...”
(W1,IT1,M,73-78)

Lalu, M menceritakan peran mereka sebagai orangtua yang selalu menyelesaikan masalah secara diskusi. Menurut M, ia dan subjek MO sama-sama dekat dengan, namun karena anak mereka laki-laki semua jadi lebih nyaman dengan ibunya. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara.

“biasanya kita bicarakan baik-baik ya mba...kita obrolin sampe ketemu titik tengahnya dan nemuin kesepakatan yang pas” (W1,IT1,M,85-87)

“menurut saya dekat semua mba...Cuma emang namanya anak dan laki-laki semua jadi cenderung emosi nya lebih terikat dengan ibu mereka ya, walaupun merry juga kerja dan jadwal cukup padat tapi dia juga selalu berusaha meluangkan waktu untuk anak dan keluarga” (W1,IT1,M,90-95)

“ee...biasanya yang kami alami Cuma di pembagian waktu antara kerja dan keluarga sih mba, apalagi kalau anak-anak lagi butuh perhatian, kalau mau jalan-jalan kadang dia bisa saya engga begitupun sebaliknya, tapi sejauh ini kita masih bisa ngatasin nya dan sama-sama saling pengertian” (W1,IT1,M,98-109)

M menjelaskan bagaimana subjek MO mengasuh anak. Menurut M, subjek MO mengasuh dengan sangat baik, dan cenderung tegas dan disiplin. Respon yang subjek MO berikan saat anak sedang berbuat salah dengan menegur dan menasehati atau kalau sudah kelewatan akan diberikan konsekuensi. Subjek MO pernah mengeluh tentang anak terkait sulit mengatur, namun menurut M apa yang disampaikan subjek MO cuma sebagai bentuk rasa lelah dan peduli. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara.

“menurut saya...merry ngasuh anak cukup baik ya mba, walaupun dia kerja tapi tetap berusaha meluangkan waktu buat anak...merry itu cenderung tegas mba dalam nerapin peraturan, apalagi tentang sekolah dan gadget, tapi tetap dengan cara yang baik...dia juga deket kan sama anak jadi banyak komunikasi, dengerin pendapat mereka, dan ngasih perhatian kalo lagi buat salah...dia juga berusaha nerapin disiplin dan tanggung jawab sesuai usia anak-anak mba...cuma yang kecil ini kan amsih sd jadi kadang agak bandel apalagi soal gadget tapi alhamdulillahnya dia masih bisa dibilngain dan dengerin kita” (W1,IT1,M,107-119)

“biasanya respon dia ditegur dulu mba dan nyari tau sebabnya...dia ga langsung marahin anak, diajaknya ngobrol dan ngejelasin letak salahnya dimana, tapi kalo kesalahannya lumayan serius biasanya dia lebih tegas...apalagi kalo yang kecil udah bandel masalah gadget pasti dikasih konsekuensi tapu untungnya yang kecil itu jarang main gadget sih karena banyak kegiatan terkadang aja dia bandel” (W1,IT1,M,123-133)

“ee...saya berusaha mahamin situasi dulu mba...kalau emang anak salah ya saya dukung dia marah tapi batas wajar, tapi kalau suasana udah mulai emosional banget saya sebisa mungkin menenangkan keadaan mengingatkan atau ngajakin diskusi mba biar diselesaikan secara baik-baik” (W1,IT1,M,134-140)

“iya...kalau ngeluh pasti pernah mba namanya manusia...terutama kalau anak lagi sulit diatur contohnya kayak yang kecil kalau kelamaan main gadget, tapi biasanya keluhan yang dia sampein Cuma bentuk rasa lelah dan peduli dia sebagai ibu, bukan marah” (W1,IT1,M,143-148)

Terakhir, M menceritakan intensitas anaknya dalam penggunaan *gadget*. Menurut M, diketahui anaknya dalam bermain *gadget* hanya dalam 1 sampai 2 jam saja. Hal tersebut selaras dengan wawancara.

“biasanya dia les mba...ada les mata pelajaran, les renang, dan ngaji...ya lumayan padat jadwal dia makanya jarnag pegang gadget tapi sekali pegang agak bandel untungnya masi nurut dan bisa dibilangin” (W1,IT1,M,151-155)

“ee...mungkin karena dia jarang main gadget itu jadi sekali pegang agak bandel, tapi biasanya cuma 1 atau 2 jam an mba” (W1,IT1,M,158-160)

Selanjutnya wawancara tidak formal pada informan tahu kedua pada tanggal 15 Desember 2025 pukul 16.00 WIB yaitu AA. AA merupakan anak kandung subjek MO dan IT pertama M. AA adalah anak pertama mereka. AA saat ini berusia 17 tahun, kelas 2 SMA di salah satu sekolah di kota Lubuklinggau. AA memiliki kulit putih dan mata berwarna coklat gelap. AA memiliki tinggi badan 172 cm dan berat badan 65 kg. AA cukup akrab dengan ibunya yaitu subjek MO. Menurut AA hubungannya dengan subjek MO dekat karena seringkali berpegian bersama. Subjek MO juga merupakan ibu yang dapat menjadi tempat bercerita untuk anaknya. Komunikasi AA dan subjek MO sangat baik, terlihat dari AA yang mengetahui keseharian subjek MO. IT AA juga menceritakan masalah yang terjadi di rumah. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara.

“saya sebetulnya cukup dekat dengan ibuk ya mba...kami sering ngobrol, apalagi tentang sekolah dan paskibra, kalau ada masalah atau sesuatu yang pengen saya ceritain, biasanya saya lebih nyaman cerita sama ibuk mba...” (W1,IT2,AA,37-41)

“komunikasi saya dengan ibuk sangat baik ya mba seperti yang saya ceritain tadi...kami sering ngobrol tentang banyak hal...kita juga suka jalan-jalan...ibu biasanya ngejelasin banyak hal swngan baik dan ngasih arahan tanpa nekan saya mba” (W1,IT2,AA,50-55)

“ibu kan kerja mba...tapi shift kan gentian gitu, selalu sibuk...terus kalo lagi ga senggang anter jemput adek sulthan adek saya yang kecil bungsu...kalo kita semua lagi libur biasanya kita liburan kaka tau jalan-jalan” (W1,IT2,AA,63-67)

“pernah sih mba...tapi ga sering, ayah sama ibu itu kalo berantem cuma perihal kecil debat kecil tapi udah itu udah...terus juga ya paling soal bagi waktu mereka yang sering tabrakan antara keluarga sama kerja, atau kalo ada diantara yang buat salah

atau susah diomongin, misalnya soal belajar atau main gadget...tapi biasanya ayah sama ibu nyelesain dengan ngobrol berdua tapi kalo soal anak ngobrol bareng-bareng sama anak yang bersangkutan, biasanya juga cuma sebentar dan ga lama” (W1,IT2,AA,71-81)

Kemudian, AA mengatakan cara mengasuh subjek MO cukup tegas, peraturan yang diberikan cukup jelas. Namun, subjek MO juga bersikap lembut ketika waktu tertentu. Subjek MO juga memberikan konsekuensi ketika anaknya berbuat salah dan melanggar aturan. Menurut AA, ia cukup nyaman dengan cara mengasuh subjek MO. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara.

“menurut saya, cara ibu mengasuh kami cukup tegas ya mba tapi juga lembut, ibu selalu ngasih peraturan yang jelas, terutama soal belajar, sekolah, dan penggunaan gadget... tapi juga mau dengerin pendapat kami soal apapun, kalau kami ngelakuin kesalahan, ibu biasanya nasihat dulu dan ngejelasin kenapa hal itu ga boleh jadi kami ngerasa diperhatikan dan diarahin, bukan ditekan dan dilarang mentah-mentah” (W1,IT2,AA,108-116)

“ee...kalo peraturan ya...yang paling sering itu soal waktu belajar, pulang kerumah, pembagian waktu antara les dan latihan paskibra, sama waktu main gadget” (W1,IT2,AA,119-122)

“biasanya ibu negur dulu mba...kalau masih diulang baru dikasih konsekuensi...biasanya sesuai sama kesalahan yang kita lakuin” (W1,IT2,AA,125-127)

“pernah dong mba...tapi ga sering, ibu biasanya marah kalau ngelanggar peraturan atau ga dengerin nasehat, tapi marahnya lebih ke negur dengan tegas bukan yang marah berlebihan, selain itu juga ibu tetap ngejelasin kesalahan kami dan mengingatkan agar ga ngulangi lagi” (W1,IT2,AA,140-146)

“ee...pernah dong mba walaupun ga terlalu sering, biasanya ibu ngeluh kalo udah cape banget atau pas adek-adek susah diatur atau dibilangin, misalnya soal belajar atau main gadget, keluhannya juga Cuma curhat gitu bukan marah dan biasanya yang

paling si kecil tu adek sulthan karena lagi hebohnya banget main gadget”
(W1,IT2,AA,149-155)

Terakhir, menurut AA adiknya itu mempunyai banyak kegiatan dan membuat adiknya tidak banyak menggunakan *gadget*. AA juga menceritakan bagaimana bentuk respon subjek MO ketika anak bungsu nya sudah melewati batas waktu yang diberikan dalam bermain *gadget*. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara.

“...biasanya kalo ga sekolah yang ngehabisin waktu dirumah atau kita jalan-jalan, kalau lagi ga jalan-jalan ya nonton youtube di smartv atau ga main computer atau ya main hp mba...ibu juga juga biasanya juga ngawasin dan ngebatasin waktu adek main gadget, terus ngajakin adek lakuin kegiatan lain juga...” (W1,IT2,AA,161-168)

“ee...biasa aja sih mba...ibu negur kalau adek udah mulai kelewatan mainnya atau ngingetin waktu nyuruh berhenti dan ngajakin buat pr kalau lagi ada pr, ibu juga ngejelasin supaya kami juga ga terlalu sering main gadget biar ga ketergantungan”
(W1,IT2,AA,171-176)

Wawancara pada subjek kedua juga dilakukan pada tanggal 20 Desember 2025 pukul 19.30 WIB pada subjek RE di rumah subjek RE. RE tinggal di kota lubuklinggau. RE lahir di kota palembang. RE merupakan wanita berhijab dan memiliki tinggi yang cukup, dengan berat badan 71 kg. RE dan suami sudah menikah dari 2007, sekitar 17 tahun lamanya. Saat bertemu dengan RE, ia bersama anak perempuan kedua dan ketiganya. RE terlihat kerepotan saat menjaga anak terakhirnya itu. RE seorang ibu rumah tangga berusia 39 tahun, ia tinggal bersama suami dan 3 orang anaknya, yang pertama laki-laki berusia 17 tahun, yang kedua perempuan berusia 12 tahun, dan yang ketiga juga perempuan berusia 8 tahun. Suami RE bekerja sebagai sopir, dimana suaminya jarang berada dirumah. Menurut penuturan RE

kesehariannya sebagai ibu rumah tangga cukup melelahkan. Komunikasi yang dilakukan RE dan anak cukup terbilang lancar karena RE yang seorang ibu rumah tangga lebih banyak dirumah memantau anak-anak.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi dengan subjek RE. Keseharian RE adalah seorang ibu rumah tangga, maka dari itu RE lebih banyak memantau anaknya daripada suaminya dikarenakan suaminya seorang sopir. RE juga sering mengantar jemput anaknya yang kedua itu MD kelas 4 SD. Biasanya jika waktu senggang RE akan duduk diteras bersama anaknya, sambil memantau anaknya bermain. Permasalahan mereka seringkali muncul dari masalah ekonomi, dikarenakan hanya suami saja yang bekerja. Keseharian MD biasanya ketika pulang sekolah makan, namun saat makan harus sambil bermain *gadget* jika tidak maka MD akan menangis. Setelah bermain *gadget* biasanya MD tidur siang sampai sore. Menurut peneliti, terlihat dari observasi dan wawancara tahap awal, subjek VN menerapkan pola asuh mengabaikan (*neglectful parenting*). Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara.

“alhamdulillah baik-baik aja...cuman dalam keluarga kan ga mungkin baik terus kan kadang ada konflik..” (W2,S2,RE,53-55)

“ya dibicarain baik-baik...diselesain secara kekeluargaan, ngomong berdua aja mba....malu kalo depan anak kan takut anak trauma” (W1,S2,RE,58-60)

RE menjelaskan bagaimana cara ia berkomunikasi dengan anaknya, yang paling banyak berkomunikasi dengan anak adalah RE karena suaminya banyak diluar rumah bekerja. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara.

“ya dibilangin baik-baik lah, ngomong yang bener sama anak, gimana yang bener dan gimana yang salah, jangan dikerasin nanti tambah jadi anak tu kalo kita kerasin” (W1,S2,RE,81-84)

Selanjutnya, RE mengatakan cara ia mengontrol anaknya, ia sering memantau anaknya karena sering berada di rumah. Dia membebaskan anaknya selagi itu baik namun tetap ada batasan kalau sudah aneh-aneh. Saatnya anaknya bermain pun RE kadang ikut untuk memantau anaknya. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara.

“kontrolnya ya dilihat, sehari-hari tu bersama terus jadi mudah dipantau, bebasin aja tapi kalo nakal atau udah gimana ya kita bilangin, yang pasti tiap anak harus ada batesan” (W1,S2,RE,87-90)

“ya kalo dia lagi main ikut gitu...lebih ke ngawasin aja takut ada apa-apa kan, kalo di rumah ya selalu dipantau, misal ada kegiatan sekolah pasti dating...” (W1,S2,RE,83-95)

Lalu RE menjelaskan cara ia mengasuh anaknya sehari-hari. Bagaimana cara RE menenangkan anaknya ketika menangis. Dari sini peneliti dapat melihat bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan RE sehari-hari. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara.

“ya cara ngasuh anak tiap orang kan beda-beda, kalo bunda selagi itu terbaik untuk anak ya gapapa, kalo ngekang tu engga cuman seperti yang dibilang tadi ya ada batesan, jangan terlalu bebas juga” (W1,S2,RE,99-102)

“ya dimarahin kok bisa sampai begitu, terus dibilangin baik-baik kalo kita gaboleh gitu, kasih tau letak salahnya dimana” (W1,S2,RE,144-146)

“kalo dia nangis ya mba ee...saya diemin dulu pokoknya sampe dia redah sendiri udah dia capek baru ditanyain kenapa sampe dia nangis” (W1,S2,RE,151-153)

Kemudian, RE menjelaskan faktor yang mempengaruhi caranya mengasuh anak. Menurut penuturan RE faktor ekonomi sangat mempengaruhi cara ia mengasuh anaknya. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara.

“dari ekonomi sih, karena kan suami sopir, jadi kadang naik turun, apalagi kalo anak lagi kepengen sesuatu tu ga bias ngapain-ngapain kalo lagi ga ada uang kan, cuman bisa ngasih pengertian aja ke anak kalo belum bisa, kadang juga kalo lagi ga ada suka kepikiran dan jadinya suasana hati berubah jadi berimbas ke anak kalo mereka rewel...” (W1,S2,RE,107-113)

“insyaAllah ngerti ya, dikasih tau baik-baik kalo sekarang belum ada jadi belum bisa memenuhi keinginan anak...” (W1,S2,RE,118-120)

“iyaa mbaa...semoga aja anak nya ngerti kan, kalo ada dibeli kalo ga ada ya gabisa nanti dulu...diatahan” (W1,S2,RE,122-124)

RE menjelaskan aturan-aturan apa saja yang ia terapkan pada anaknya, lalu bagaimana cara ia mendisiplinkan anaknya tersebut. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara.

“ya pasti ada kita sebagai orangtua, contohnya kalo pulang sekolah ya sekolah jangan mampir kemana-mana dulu, tidur ya tidur, tapi yang anak-anak paling gabisa tu kalo makan sambil main hp, apalagi anak kedua tu harus kalo makan harus sambil mainan hp dia...udah dibilangin jangan main hp tapi masih aja, ada orangtua tu main tangan tapi saya engga mau, jadi ya udah dibilangin tapi masih aja yaudah terserah yang penting dia anteng...tapi kalo disuruh tidur ya tidur dia nurut” (W1,S2,RE,127-137)

“ya dimarahin kok bisa sampai begitu, terus dibilangin baik-baik kalo kita gaboleh gitu, kasih tau letak salahnya dimana” (W1,S2,RE,144-146)

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, anak kedua RE sangat suka bermain *gadget*. RE mengatakan bahwa anaknya bermain *gadget* sudah dari usia 6 tahun kelas 1 SD. Ketika makan pun harus dengan main *gadget*. Walaupun anak keduanya suka bermain *gadget*, namun RE juga membatasi waktu anaknya bermain *gadget* itu kadang-kadang 1 atau setengah jam sajah. Jika anaknya sudah terlalu lama bermain gadget biasanya RE akan memarahi anaknya tersebut. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara.

“dari kelas 1 SD, umur 6 tahunan mba...” (W1,S2,RE,162)

“kadang ada 1 jam kadang juga setengah jam” (W1,S2,RE,165)

“ya dimarahin...kan ga bagus juga main hp lama-lama takut matanya rusak kan, apalagi kalo sampe dia buka yang aneh-aneh” (W1,S2,RE169-171)

“ya dibatasin dari jam sekian sampe jam sekian, kalo bunda kerja baru dikasih hp biar dia diem ga ganggu kan, cuman ya pas makan aja dia tu gabisa kalo ga sambil main hp” (W1,S2,RE,177-180)

Untuk melengkapi data dari subjek, peneliti juga melakukan wawancara kedua pada subjek kedua RE untuk mengetahui data lebih lanjut pada tanggal 23 Desember 2025 pada pukul 14.00 siang WIB. RE menjelaskan bahwa pola asuh era 5.0 menurut RE cara mengasuh di era 5.0 ini tetap harus menyeimbangkan mengikuti zaman sekarang saat ini karena sudah berbeda. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara.

“menurut saya...cara mengasuh yang tetap disiplin dan tegas di waktu tertentu aja, tapi tetap lembut dan perhatian mba...saya kan ga kerja jadi punya banyak waktu dirumah, saya jadi selalu mendampingi anak secara langsung apalagi dalam penggunaan gadget ya mba...saya berusaha membatasi waktunya dan mengalihkan ke kegiatan yang lain karena anak saya lumayan suka main gadget mba...dan juga kita tetap harus

menerapkan pola asuh menurut zaman mereka yang sudah modern ini, gabisa untuk terus mengasuh seperti zaman saya, karena kan beda ya mba...” (W2,IT2,RE,33-44)

Lalu RE juga menceritakan perubahan pada anak ketika mulai kecanduan bermain *gadget*. Menurut RE, anaknya lebih sulit diatur sekarang dan menjadi lebih emosional ketika *gadget* nya diambil. Durasi pemakaian *gadget* juga cukup lama sekitar 3 sampai 4 jam, hal tersebut membuat anak mulai mengalami kecanduan. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara.

“ada mba...anak tuh jadi lebih sulit dipisahin dari gadget nya dan suka marah kalau gadget nya diambil...suka nangis terus dia, terus kalau dipanggil suka ga denger atau pura-pura ga denger gitu jawabannya nanti-nanti terus, kalau makan juga harus sambil main gadget sambil main game atau nonton youtube gitu mba...” (W2,S2,RE,47-53)

“biasanya 3 sampai 4 jam mba, dan itu setiap hari mba...kadang juga kalau libur bisa berjam-jam sampe habis batrenya..” (W2,S2,RE,60-62)

RE kemudian menjelaskan caranya mengurangi kecanduan pada anak dengan mengajak anak bermain dan berinteraksi langsung tanpa melibatkan *gadget*. Anak RE juga sempat melakukan penolakan di awal karena batasan dan pengurangan bermain *gadget*, namun hal tersebut sudah dapat diatasi dengan cara mendampingi anak secara langsung. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara.

“saya jadi sering ngajakin main langsung yang ga ngelibatin gadget mba, kayak ngobrol atau ngelakuin kegiatan lain supaya perhatiannya teralihkan ga melulu mau main gadget terus, kalo masih mau main saya udah mulai ngelarang dia cukup tegas” (W2,S2,RE,65-70)

“iya mba...sempet nolak pastinya sampai nangis dia tuh tapi lama-kelamaan dia jadi bisa nerima karena saya terus damping interaksi langsung” (W2,S2,RE,73-76)

“sangat berpengaruh ya mba...karena anak memang seharusnya butuh perhatian ekstra dan arahan langsung dari orangtua nya..” (W2,S2,RE,80-82)

RE juga mengatakan dampak negatif yang terjadi pada anaknya dari kecanduan bermain *gadget* menjadi kurangnya interaksi pada sosial, mudah marah, dan sulit diatur. Menurut RE juga *game* yang paling memberikan pengaruh negatif pada anak adalah *game* yang membuat anak menjadi lupa waktu dan sulit berhenti. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara.

“menurut saya mba banyak terutama dari perilakunya, jadi kurang mau berinteraksi sama orang dan lebih milih main gadget, jadi mudah emosi dan cepat marah serta sulit diatur..” (W2,S2,RE,85-88)

“waduh...banyak ya mba...tapi menurut saya yang paling ngasih efek negative tuh game yang online yang tidak jelas batas waktunya karena ngebuat anak terus main dan sulit berhenti, abak jadi lupa waktu, mengabaikan sekitar, dan kurang interaksi...” (W2,S2,RE,92-97)

Kemudian peneliti melakukan wawancara tidak formal dengan informan tahu ketiga pada tanggal 23 Desember 2025 pada pukul 16.00 WIB yaitu DI. DI merupakan suami dari RE. DI berusia 41 tahun. DI memiliki tinggi badan 170 cm dan berat badan 67 kg. DI memiliki kulit kuning langsat dan mata berwarna hitam. DI bekerja sebagai sopir yang mengharuskan ia jarang berada di rumah. Menurut DI, walaupun sedang berjauhan komunikasi mereka tetap lancar dengan saling terus memberi kabar satu sama lain. Ketika sedang berjauhan, DI dapat terus memantau perkembangan anaknya dari istrinya itu. Menurut DI, hubungan DI dan RE tentu saja tidak sepenuhnya berjalan lancar karena pasti tiap hubungan memiliki ujiannya masing-masing.

DI juga menjelaskan seberapa sering ia bertemu istrinya sebelum dan sesudah mempunyai anak. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara.

“saya ngerasa sangat dekat ya mba sama istri karena kami kan hidup bersama juga udah 17 tahunan, kami juga terbiasa komunikasi dan saling diskusi tentang banyak hal...urusan keluarga dan anak” (W1,IT3,DI,39-43)

Menurut DI, komunikasi antara DI dan RE cukup baik walaupun interaksi langsung mereka cukup jarang dikarenakan pekerjaan DI yang sering berada diluar rumah, namun baik DI dan RE sering melakukan komunikasi jarak jauh via *whatsapp chat* atau panggilan suara/video. Sebelum mereka menikah, DI dan RE sering bertemu lalu setelah mereka menikah, semakin sering ketemu karena serumah namun sekarang DI banyak diluar rumah karena pekerjaannya. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara.

“komunikasi kita cukup baik ya mba...walaupun saya jarang dirumah tapi kita hampir setiap hari komunikasi via chat atau telpon mba...bicara banyak hal tentang rumah, anak,...pokoknya banyak deh” (W1,IT3,DI,46-50)

“sebelum nikah, kami sering ketemu mba karena kan masih pendekatan, terus nikah...nah sebelum punya anak makin sering ketemu karena tinggal bareng dan hidup bersama kan tapi setelah punya anak makin bsering kerja yang mengahruskan saya ninggalin istri dan anak...karena kan anak banyak ya mba...mau gimana pun mereka tanggung jawab saya apalagi rika kan ga kerja, cuma saya yang kerja” (W1,IT3,DI,53-61)

“biasanya kami ketemu saat ada waktu senggang mba, pulang kerja atau waktu lagi kerja pas libur” (W1,IT3,DI,64-66)

Lalu DI menjelaskan masalah yang sering terjadi di rumah tangga mereka dikarenakan ekonomi dan masalah waktu. Dikarenakan pekerjaan DI yang pendapatnya tidak selalu sama seringkali membuat mereka harus benar-benar memikirkan bagaimana caranya agar cukup untuk keluarga, dan bekerja jauh dari keluarga membuat DI kurangnya waktu bersama keluarga. Hal selaras dengan hasil wawancara.

“masalah yang kami alami biasanya karena ekonomi mba...sama waktu kerja saya yang lebih banyak diluar rumah, selain itu juga kadang ada perbedaan dalam mengurus anak tapi biasanya bisa diselesaikan dengan komunikasi terus”
(W1,IT3,DI,88-93)

“penghasilan sebagai sopir kan tidak selalu tetap ya mba...kadang banyak, kadang juga dikit...jadi terkadang sulit mengatur kebutuhan rumah tangga mana yang harus didahulukan” (W1,IT3,DI,97-100)

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara bersama HK yang merupakan IT kedua dan anak kandung dari subjek RE di tanggal 23 Desember 2025 pada pukul 19.00 WIB. HK merupakan anak pertama dari subjek RE. HK memiliki tinggi badan 167 cm dan berat badan 55 kg. HK ialah seorang siswa SMA kelas XI SMA di salah satu sekolah lubuklinggau. HK saat ini berusia 17 tahun. HK mempunyai hubungan yang cukup dengan ibunya yaitu subjek RE, HK sering bercerita dengan subjek RE, yang direspon baik oleh subjek. Komunikasi antara HK dan RE cukup dekat, karena itu HK cukup mengetahui keseharian subjek sebagai ibu rumah tangga. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara.

“komunikasi kita baik mba...seperti yang saya bilang tadi kita sering ngobrol tentang banyak hal, biasanya bunda juga banyak ngasih nasehat gitu mba..”
(W1,IT4,HK,44-47)

“ee...biasanya masalah sekolah, nilai, atau kalau ada masalah dengan temen juga cerita...terus kadang juga cerita kalau lagi cape atau kepikiran sesuatu” (W1,IT4,HK,51-54”

“ibu pasti ngedengerin dulu mba, terus baru dikasih nasehat, kalau emang salah pasti negur ngasih tau sampe saya ngerti” (W1,IT4,HK,56-59)

“ee...keseharian bunda lebih banyak banyak dirumah ya mba karena kan bunda ga kerja, biasanya ngurus rumah, ngurus adek-adek, masak, anter jemput adek ica, dan ya aktifitas lain yang melibatkan adek atau rumah gitu mba, bunda juga sering ngingetin sekolah, pr, ibadah, sama main hp mba” (W1,IT4,HK,62-68)

Menurut HK, yang paling dekat dengan anak yaitu subjek RE dibanding DI ayahnya, dikarenakan DI ayah mereka, subjek RE lebih sering dirumah dan berinteraksi langsung bersama anak, dan meluangkan waktu banyak bersama anak. Cara subjek RE mengasuh anak juga cukup tegas, terutama berkaitan dengan *gadget*. Respon subjek RE saat anak menangis cukup santai, ia akan membiarkan anaknya menangis sepuasnya, setelah itu ia akan berusaha mendekati dan menjelaskan. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara.

“bunda itu ga terlalu yang ini itu ga boleh dan ngelarang ya mba, soalnya selagi bener sih dibiarin aja, tapi kadang kalau udah gabole bakal gaboleh banget mba, dan kalau udah ditahan-tahan bakal meledak emosinya, terus ya kalau udah kelewat batas dia bakal marah gitu mba” (W1,IT4,HK,90-95)

“ee...soal sekolah yang kalau telat, terus soal ngerjain pr, sama main gadget mba, tuh adek ica susah banget dibilangin mba suka bilang nanti-nanti kalau disuruh udahan sama bunda, akhirnya bunda jadi emosi dan adek nangis” (W1,IT4,HK,97-102)

“biasanya ditenangin ya mba tapi kalau masih nangis yaudah didiemin aja sampe berhenti sendiri nangisnya...tapi habis itu juga bakal deketin pelan-pelan mba” (W1,IT4,HK,105-108)

“ya ditegur dan dinasehatin mba...kalau masih diulang ya ada konsekuensi mba...kalau soal gadget bunda bilang kita udah gede udah tau mana batasan jadi kita juga ga terlalu yang gimana gitu sama gadget, biasanya bunda nyuruh fokus sama kewajiban dulu kayak ngerjain pr atau beribadah” (W1,IT4,HK,111-116)

HK juga mengatakan pernah melihat dan mendengar subjek RE sedang memarahi anaknya karena tidak mengerjakan PR atau terlalu lama bermain *gadget*. Lalu HK juga pernah menjadi tempat berkeluh kesah subjek RE, subjek RE pernah mengeluh tentang anak kedua dan ketiganya. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara.

“ya pernah dong mba...sering malah, yang kedua suka ga ngerjain pr gitu mba jadi bunda suka nasehatin tapi tetep ngeyel yang akhirnya marah sama kayak si ica yang bandel main gadget” (W1,IT4,HK,120-124)

“pernah mba sesekali..soalnya bunda suka cerita sama saya...suka bilang ini bandel yang itu bandel, ini itu pokoknya” (W1,IT4,HK,127-129)

Terakhir, HK menceritakan bagaimana adik bungsunya yang berusia 8 tahun mulai kecanduan bermain *gadget*. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara.

“main gadget mba, kadang juga main sama anak tetangga yang kebetulan seumuran dan satu sekolah, kadang juga nonton tv mba...tapi lebih banyak main gadget sih emang mba” (W1,IT4,HK,132-135)

“ya kadang kalau libur bisa berjam-jam mba, tapi biasanya berhenti dulu, kayak kalau makan harus sambil nonton youtube gitu mba” (W1,IT4,HK,138-140)

“ya marah lah kak, makanya kadang suka susah dibilangin dimarahin bunda sampe nangis tapi tetep gitu diulang terus...mungkin karena dia juga masih kecil ya mba” (W1,IT4,HK,142-145)

Fokus dalam penelitian ini adalah pola asuh orangtua dan cara pencegahan kecanduan bermain *gadget* pada anak. Peneliti memilih kota Lubuklinggau karena menemukan ada beberapa anak yang menunjukkan tanda-tanda kecanduan bermain *gadget* yang dipicu karena beberapa faktor lingkungan. Hal ini perlu untuk diteliti karena jika terus menerus akan menyebabkan kecanduan bermain *gadget* yang akan berdampak pada kehidupan remaja dan dewasa mereka dikemudian hari.

Berdasarkan fenomena serta latar belakang, fakta-fakta masalah dan hasil observasi dan wawancara yang terjadi ini maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pola Asuh OrangTua Dalam Pencegahan Kecanduan Bermain *Gadget* Pada Anak Di Kota Lubuklinggau”**.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pola asuh orangtua yang diterapkan dan cara pencegahan kecanduan bermain *gadget* pada anak.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk pola asuh orangtua dalam mencegah kecanduan bermain *gadget* pada anak dan bagaimana cara mencegah kecanduan bermain *gadget*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan

adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan mampu meningkatkan khasanah ilmu pengetahuan bidang psikologi, diantaranya ilmu psikologi perkembangan, psikologi keluarga, dan psikologi teknologi serta dapat menjadi bahan informasi serta kajian bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, dapat mengenal lebih dalam mengenai pola asuh orang tua dalam mencegah kecanduan *gadget* pada anak, khususnya mengenai latar belakang kasus kecanduan *gadget* dan pola asuh orang tua dan juga dapat menerapkan ilmu yang telah dipelajari ke dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Bagi OrangTua, penelitian ini juga dapat memberikan informasi untuk mendidik dan mengawasi anak dalam bermain *gadget* menurut aturan dan sesuai ketentuan agar menghindari terjadinya kecanduan *gadget*.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan penjelasan yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan penelitian yang dikaji dengan peneliti sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu, dimana penelitian ini akan sangat bermanfaat sebagai pembandingan untuk menentukan keaslian penelitian.

Penelitian pertama tentang kecanduan *gadget* pernah dilakukan oleh (Isma Nasikhatin Nafiah, 2021) dengan judul “Peran OrangTua Dalam Pencegahan Kecanduan Bermain *Gadget* Anak Usia Dini”. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian ini

adalah peserta didik di RA Tahsinul Akhlaq Tedunan Demak, berusia 0-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan cara orang tua agar anak tidak terjadi kecanduan bermain *gadget* ialah dengan membatasi waktu anak bermain 1-2 jam per- hari.

Lalu penelitian dengan tema serupa pernah dilakukan oleh (Yunda Catur Bintoro, 2019) dengan judul “Upaya OrangTua Dalam Mengatasi Kecanduan Penggunaan *Gadget* Pada Anak Usia Dini Di Desa Mandiraja Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini di desa Mandiraja kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Hasil penelitian menunjukkan upaya yang dilakuka orang tua dalam mengatasi kecanduan penggunaan *gadget* pada anak usia dini, dengan pendampingan, membatasi, sesuai usia anak, dan berikan contoh yang baik.

Selanjutnya penelitian mengenai kecanduan *gadget* juga telah dilakukan oleh (Pamungkas Dkk, 2023) dengan judul “Peran Pola Asuh Dengan Kecanduan *Gadget* Pada Anak Pra Sekolah”. Penelitian ini menggunakan metode studi korelasi dengan *cross-sectional* sebagai desain penelitian. Subjek penelitian ini adalah 23 pasang orang tua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh tipe demokratis dominan dilakukan orang tua sebanyak 60,9%, mereka lebih banyak meluangkan waktu anak-anak dengan suasana yang hangat dan akrab.

Kemudian penelitian berikutnya mengenai kecanduan *gadget* juga telah dilakukan oleh (Ashfa Jauharoh,2022) dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecanduan *Gadget* Pada Anak Usia Prasekolah Di RA Masyithah”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah orang tua anak-anak RA Masyithah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak dengan pola asuh demokratis lebih banyak (87,1%).

Selanjutnya penelitian mengenai kecanduan *gadget* telah dilakukan oleh (Fuji Ayu, 2018) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Penggunaan *Gadget* Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Singosari”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Singosari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan pola asuh orang tua pada subjek penelitian berada pada kategori sedang.

Penelitian serupa mengenai kecanduan *gadget* telah dilakukan oleh (Dian Saputri, 2023) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Intensitas Penggunaan *Gadget* Pada Anak Usia Dini Di RA Al-Ikhlas Kelompok B Kabupaten Barru”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *ex-post facto*. Subjek penelitian ini adalah Kelompok B RA Al-Ikhlas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dan intensitas penggunaan *gadget* anak usia dini di RA Al-Ikhlas Kelompok B Kabupaten Barru.

Selanjutnya penelitian mengenai pola asuh telah dilakukan oleh (Zulfitria, 2017) dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah orang tua dan anak usia 10-12 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangat penting dalam mengurangi penggunaan *smartphone*, khususnya ketika anak sedang menggunakan *smartphonenya*.

Kemudian penelitian serupa mengenai pola asuh telah dilakukan oleh (Irfan dkk, 2023) dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Menanggulangi Kecanduan *Gadget* Pada Anak Kelurahan Nitu Kota Bima”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak dibawah 11 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan

bahwa peran orang tua dalam menanggulangi kecanduan *gadget* pada anak sangatlah berpengaruh besar.

Selanjutnya penelitian mengenai pola asuh juga telah dilakukan oleh (Aprilia Nurul, 2019) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan *Gadget* Dengan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Prasekolah (3-6 tahun) Di Tk Al-Hidayah Plus Madiun. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis *Analitik Korelasional*. Subjek penelitian ini adalah anak-anak Tk Al-Hidayah Plus Madiun. Hasil penelitian ini menunjukkan pola asuh orang tua dalam penggunaan *gadget* mayoritas adalah pola asuh demokratis.

Penelitian terakhir mengenai pola asuh telah dilakukan oleh (Asysyipa Nur dkk, 2022) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan *gadget* Kepada Anak terhadap Perkembangan Bicara Anak Usia 3-4 tahun di Kec.Cibeunying Kidul”. Metode penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei. Subjek penelitian adalah 75 orang tua yang memiliki anak usia 3-4 tahun di kecamatan cibeunying kidul. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dalam penggunaan *gadget* dengan perkembangan bicara anak.

Meskipun memiliki karakteristik yang relatif sama dalam tema yang dikaji tetapi terdapat perbedaan dalam hal kriteria, subjek penelitian, jumlah serta posisi variabel penelitian, dan lokasi penelitian semuanya akan berbeda dari penelitian sebelumnya. Subjek penelitian yang akan diambil adalah beberapa orang tua yang mempunyai anak dengan ciri-ciri kecanduan bermain *gadget*. Jika peneliti terdahulu serta jurnal-jurnal banyak menjelaskan tentang *gadget*, maka peneliti lebih banyak menjelaskan tentang pola asuh orang tua. Implikasi dari penelitian ini untuk menunjukkan penerapan pola asuh orangtua yang memungkinkan anak tidak mengalami

ketergantungan dengan *gadget*. Pengawasan orangtua sangat diperlukan untuk meminimalisir tingkat kecanduan *gadget* pada anak. Peneliti juga berfokus pada pola asuh orang tua yang mencegah terjadinya kecanduan *gadget* pada anak. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Pencegahan Kecanduan Bermain Gadget Pada Anak Di Kota Lubuklinggau”**.

